

Pelatihan dan Pembentukan Pelopor Moderasi Beragama Tingkat SMA di Kapuas Hulu oleh Prodi SAA

Ahmad Jais^{*1}, Elmansyah², Syukron Wahyudhi³, Elis Nurhadijah⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Corresponding Author: e-mail: ahjaza@gmail.com

ABSTRACT

Religious moderation is currently being vigorously promoted by the Ministry of Religious Affairs Republic of Indonesia. There have also been many activities (training, workshops and Training of Trainers) carried out by the government in an effort to instill the values of religious moderation in society. However, so far not much has been done of training and building of pioneers or cadres of religious moderation at the Senior High School (SMA) level. It is crucial in order to form a young generation with an understanding of religious moderation. Therefore, this topic is very important and determines how this religious moderation will be sustainable and cover all levels of society. This community service uses a training method that includes preparation, implementation and evaluation stages, in accordance with the Asset Based Communities Development (ABCD) approach. The results of this service can be concluded as follows: 1) the delivery of concepts and examples of the practice of Religious Moderation to high school students in Kapuas Hulu Regency (5 students representing each of 8 schools with a total of 40 people student); 2) the formation of a pioneer organization for religious moderation at the high school level in Kapuas Hulu Regency; 3) establishing coordination and cooperation between the pioneer organization for high school level religious moderation in Kapuas Hulu Regency with the Religious Communication Forum (FKUB) and the Ministry of Religion of Kapuas Hulu Regency. Thus, this program is very significant as a forum for the religious moderation movement at the high school/equivalent level for the sustainability of the religious moderation movement, especially in Kapuas Hulu Regency.

Keywords: Training, Pioneer, Religious Moderation, High School Students Level, Kapuas Hulu

ABSTRAK

Moderasi beragama saat ini begitu gencar digaungkan oleh Kementerian Agama. Sudah banyak pula kegiatan (pelatihan, workshop, dan Training of Trainner) yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat. Akan tetapi sampai sejauh ini belum banyak dilakukan pelatihan dan pembentukan pelopor atau kader moderasi beragama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat. Padahal, ini sangat penting dalam rangka membentuk generasi muda yang berwawasan moderasi beragama. Oleh karena itu, topik ini menjadi sangat penting dan menentukan bagaimana moderasi beragama ini akan berkelanjutan dan mencakup semua tingkatan masyarakat. Pengabdian ini menggunakan metode pelatihan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi,

sesuai dengan pendekatan Asset Based Communities Development (ABCD). Adapun hasil dari pengabdian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) tersampainya konsep-konsep dan contoh-contoh praktik Moderasi Beragama kepada siswa/siswi tingkat SMA di Kabupaten Kapuas Hulu (5 orang siswa perwakilan masing-masing sekolah sebanyak 8 sekolah dengan jumlah total 40 orang siswa); 2) terbentuknya organisasi pelopor moderasi beragama tingkat SMA di Kabupaten Kapuas Hulu; 3) terjalinnya koordinasi dan kerjasama antara organisasi pelopor moderasi beragama tingkat SMA di Kabupaten Kapuas Hulu dengan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dan Kementerian Agama Kabupaten Kapuas Hulu. Dengan demikian, program ini menjadi sangat signifikan sebagai wadah gerakan moderasi beragama di tingkat SMA/ sederajat untuk keberlangsungan gerakan moderasi beragama, khususnya di Kabupaten Kapuas Hulu.

Kata Kunci: Training, Pioneer, Religious Moderation, High School Students Level, Kapuas Hulu

PENDAHULUAN

Siswa SMA adalah anak-anak dalam rentang usia 15 – 18 Tahun. Pada usia tersebut, mereka sedang dalam proses masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Banyak perubahan yang akan muncul dari sisi psikologis, fisik dan lingkungan sosialnya. Masa remaja memiliki sifat yang begitu khas yakni rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan berani bertindak tanpa pertimbangan yang matang. Masa remaja juga dapat dikatakan usia yang labil karena pada usia tersebut merupakan masa pencarian jati diri mereka (Nuurjannah et al., 2024).

Apabila pada usia remaja tidak diberikan pengetahuan atau wawasan yang baik, maka dikhawatirkan bisa terpengaruh oleh hal-hal yang buruk. Siswa SMA yang belum memiliki pemikiran yang kuat, bisa saja tergoyahkan atau rawan dimasuki oleh paham radikalisme. Sebab pada usia labil inilah para remaja ingin mencoba hal baru dan mudah termakan oleh ajakan kelompok radikal. Bahayanya, remaja yang sudah terhasut paham radikal akan bersikap intoleran, fanatik dan eksklusif (Wahyuni et al., 2022). Oleh karena itu, kondisi psikologis remaja sangat perlu untuk diperhatikan oleh berbagai pihak. Jangan sampai kelabilan pada masa remaja diisi oleh pengaruh yang buruk.

Penekanan dalam pemahaman dan praktik atas Konsep moderasi beragama, selama ini masih menyasar pegawai pemerintah di lembaga pendidikan tinggi, dan terutama yang berada di bawah naungan instansi Kementerian Agama. Penekanan dalam hal ini belum sampai pada generasi muda, khususnya pada remaja awal (tingkat SMP dan SMA). Pelatihan-pelatihan moderasi beragama masih dilakukan untuk para mahasiswa, pegawai, dan pengurus organisasi keagamaan (Jamaluddin, 2022). Padahal, pengetahuan dan penekanan terhadap generasi muda (remaja), sangat dibutuhkan dalam rangka membentuk kesinambungan atas program mulia ini. Para remaja, khususnya tingkat SMA, sangat penting untuk memahami konsep dan mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, pascalulus SMA, bisa saja mereka tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, menjadi ibu rumah tangga, bekerja di berbagai lapangan

praktis, atau berkarir di dunia bisnis dan dunia maya. Ketika mereka tidak memiliki bekal moderasi beragama, maka dikhawatirkan, egoisme mereka tidak terbendung, sehingga cenderung bersikap permisif terhadap keragaman yang ada di negeri ini (Erica Rahmasari, 2022).

Kantor Wilayah Kementerian Agama Kalimantan Barat pada dasarnya cukup gencar mengadakan kegiatan kepeloporan moderasi beragama, khususnya pada kurun waktu dua tahun belakangan ini (A'an, 2024). Dalam satu tahun saja, kegiatan tersebut bisa diadakan dua hingga tiga kali. Usaha ini sudah sangat baik lantaran melibatkan berbagai kalangan, mulai dari ormas keagamaan seperti MUI, NU, Muhammadiyah, ormas kepemudaan keagamaan seperti Ansor, Fatayat, Pemuda Muhammadiyah, dan lain-lain. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul kegelisahan bahwa selama ini kegiatan yang dilakukan hanya menyentuh masyarakat perkotaan (Pontianak, Kubu Raya dan sekitarnya). Hal ini didukung oleh hasil-hasil penelitian yang banyak terfokus di wilayah perkotaan (Abdurrahman & Sayadi, 2024), (Safithri et al., 2022), dan (Muhtifah et al., 2021). Daerah-daerah terluar seperti Kapuas Hulu misalnya, masih jauh dari perhatian. Selain itu, kegiatan kepeloporan moderasi beragama yang telah dilakukan selama ini hanya terfokus pada kalangan dewasa saja. Oleh karena itu, Tim Pengabdian melihat perlunya pembentukan komunitas kepeloporan agar dapat menjangkau kalangan remaja, karena sebagaimana yang telah dipaparkan secara teoritis di atas, kalangan remaja merupakan fase yang rentan dipengaruhi (dalam pengertian yang baik dan buruk).

Beberapa hasil kajian berikut dapat dijadikan sebagai acuan, antara lain: Virdaus dan Khaidarulloh, mengkaji implementasi KKN Nusantara berbasis Moderasi Beragama di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara Tahun 2021. Kegiatan tersebut menjadi media yang baik dalam mewujudkan program pemerintah dalam menjaga dan merawat iklim moderasi beragama (Virdaus & Khaidarulloh, 2021). Muhammad Ihsanul Arief, dkk, melaksanakan pengabdian melalui sosialisasi tingkat remaja di SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan, Tahun 2022. Hasil dari pengabdian tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman materi. Para siswa tidak hanya memahami moderasi beragama secara konsep, akan tetapi dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Arief et al., 2022). Pengabdian lain dilakukan oleh Zaidatul Arifah, Luluk Ifadah dan Lutvia Rizki Andini dalam pembinaan literasi dan puisi moderasi beragama Madrasah Aliyah Temenggung pada April, 2024 (Arifah et al., 2024). Hasil yang diperoleh adalah strategi yang digunakan sebagai bentuk antisipasi paham radikalisme melalui literasi dan puisi moderasi beragama dengan adanya pelatihan, praktik langsung dan publikasi karya.

Terkait dengan pelatihan, maka sudah banyak dilakukan pelatihan moderasi beragama di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan pegawai kementerian agama dan organisasi-organisasi sosial keagamaan. Pelatihan Moderasi Beragama dilaksanakan oleh Balai Diklat Keagamaan (BDK) Kementerian Agama, Perguruan Tinggi Keagamaan, Pokja Moderasi Beragama Kementerian Agama Kabupaten/Kota/Provinsi. Sampai hari ini, pelatihan berbasis moderasi beragama belum pernah dilakukan untuk siswa SMA/MA/SMK/Sederajat. Kalaupun ada, pembelajaran Moderasi Beragama dilakukan dengan cara memasukkan materi-materi terkait ke dalam mata pelajaran Siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dianggap mendesak untuk dilakukan sebuah kajian tentang pelatihan moderasi beragama pada masyarakat, khususnya kaum remaja awal (usia SMA), agar mereka dapat memahami konsep moderasi beragama dengan baik, agar dapat dipraktekkan di masyarakat. Pemilihan lokasi pengabdian di Kapuas Hulu dikarenakan posisi geografisnya sebagai Kabupaten terluar di Kalimantan Barat, yang dalam asumsi Tim Pengabdian, daerah ini masih jarang tersentuh dalam banyak aspek. Melihat latar belakang ini, menjadikan kegiatan PkM ini semakin urgent untuk dilaksanakan.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa SMA/MA/SMK di Kabupaten Kapuas Hulu dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pelatihan yang sistematis, sekaligus membentuk Forum Pelopor Moderasi Beragama sebagai wadah kaderisasi agen-agen perdamaian di lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk memperkuat sinergi antara Program Studi Studi Agama-Agama (SAA), Kementerian Agama Kabupaten Kapuas Hulu, dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mengembangkan ekosistem moderasi beragama yang berkelanjutan di wilayah perbatasan. Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi meningkatnya wawasan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap paham radikalisme dan ekstremisme; terbentuknya kader-kader pelopor yang mampu menginisiasi berbagai kegiatan moderasi beragama di sekolah masing-masing; serta terbangunnya jejaring kolaboratif antarlembaga dalam memperkuat kerukunan sosial. Di sisi lain, kegiatan ini juga memberikan manfaat institusional bagi Program Studi SAA sebagai bentuk implementasi tridarma perguruan tinggi melalui pengabdian kepada masyarakat yang relevan dengan kompetensi keilmuan program studi sekaligus memperluas eksistensinya di tengah masyarakat.

TAHAPAN DAN METODE KEGIATAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan metode Pelatihan. Pelatihan menurut kamus KBBI adalah proses, cara, perbuatan melatih, kegiatan atau perbuatan melatih. Dalam buku Kamus Psikologi, Kartini Kartono menerangkan pelatihan adalah sejumlah instruksi, perlakuan atau manipulasi yang harus dijalani seorang atau sekelompok orang agar dapat memahami atau sanggup melaksanakan tugas atau peranan tertentu (Kartono & Gulo, 2003). Sementara itu, menurut Andrew E. Sikula dalam bukunya *Personel Administration and Human Resources Management*, bahwa pelatihan adalah proses jangka pendek yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir yang mana pihak yang dilatih mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas (Sikula, 1975). Dalam kegiatan pengabdian ini, pelatihan yang dituju adalah siswa-siswa sekolah tingkat menengah atas/ sederajat, di mana siswa-siswa tersebut masuk dalam fase remaja.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam program Pengabdian kepada Masyarakat ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahap persiapan, pada tahap ini, Tim Pengabdian melakukan Pengumpulan Informasi terkait dengan kebutuhan mitra. Hal dilakukan dengan cara menghubungi mitra melalui telepon, mengenai apa yang mereka

butuhkan dalam kaitannya dengan Penguatan Moderasi Beragama di wilayahnya. Kemudian, diperoleh informasi bahwa mereka membutuhkan semacam pelatihan Moderasi Beragama di tingkat Siswa kelas XII. Mitra yang dimaksud adalah Kepala Kementerian Agama Kabupaten Kapuas Hulu. Dalam dialog, diperoleh kesepakatan bahwa akan diselenggarakan Pelatihan Pelopor Moderasi Beragama di Tingkat SMA/MA/SMK/Sederajat. Kegiatan ini akan difokuskan di MAN 1 Kapuas Hulu (Putussibau).

Tahap pelaksanaan, pada tahap ini, Tim melakukan Pelatihan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri Kapuas Hulu (Putussibau), pada hari Sabtu – Senin, tanggal 26-28 Oktober 2024, yang diikuti oleh perwakilan SMA/MA/SMK/Sederajat yang ada di Putussibau, Kapuas Hulu. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut dengan pemateri dari Tim dan Pihak Relevan. Adapun yang terlibat dalam program pengabdian ini adalah 3 orang Dosen (Dr. Ahmad Jais, M.Ag, Syukron Wahyudhi, M.Ag, dan Elmansyah, M.S.I.). Para dosen tersebut juga melibatkan mahasiswa Program Studi Studi Agama Agama (Elis Nurhadijah dan Tasya). Kemudian dilakukan Pendampingan untuk membentuk Komunitas Pelopor Moderasi Beragama Tingkat SMA sederajat di Kapuas Hulu.

Tahap evaluasi dan pelaporan. Evaluasi dilakukan dengan model survey melalui *google form* kepada peserta kegiatan. Evaluasi ini terkait dengan jalannya pelatihan dan pendampingan, yang melihat: 1) sejauhmana materis sesuai dengan kebutuhan, 2) bagaimana penyampaian dari pemateri, 3) bagaimana pelayanan panitia, dan 4) kekurangan yang harus diperbaiki. Seluruh rangkaian kegiatan dan hasilnya didokumentasikan. Kemudian dibuat laporan akademik dan keuangan secara lengkap sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Untuk merumuskan tujuan pengabdian ini, maka penulis menggunakan teori *Audiens, Behavior, Condition* dan *Degree* (ABCD). Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi siapa yang menjadi peserta pelatihan dan sejauh mana wawasan peserta (*Audience*), sikap perilaku peserta di akhir pelatihan (*Behavior*), kondisi peserta pelatihan bisa mencapai target perilaku (*Condition*), dan mengukur tingkat keberhasilan capaian tujuan pelatihan (*Degree*) (Nasrulloh & Ismail, 2018).

Kemudian, pendampingan dilakukan dengan merujuk kepada pendekatan ABCD (*Asset Based Communities Development*). Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, Tim Pengabdian melihat asset peserta yang berasal dari siswa tingkat SMA sederajat yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu. Mereka ini adalah para remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Oleh karena itu, Tim senantiasa memberikan materi-materi dan model pelatihan yang menantang rasa ingin tahu mereka, dengan metode Kuis dan bermain peran. *Kedua*, dilakukan pendampingan dengan merujuk kepada konsep-konsep moderasi beragama dalam pengelolaan organisasi. Pendampingan ini dilakukan melalui WhatsApp Group yang senantiasa dipantau perkembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama, selain sebagai program pemerintah melalui Kementerian Agama, juga merupakan bagian dari Prodi Studi Agama Agama (SAA). Moderasi beragama, bagi Prodi SAA, menjadi spirit utama dalam mempelajari berbagai ajaran, nilai-nilai, dan pengetahuan agama yang ada di

dunia. Tujuan akhir dari pemahaman terhadap ajaran, nilai-nilai dan pengetahuan agama-agama dunia, adalah demi terciptanya kerukunan dan keharmonisan hubungan antar pemeluk agama (Khoirul Amri, 2021:181).

Secara konseptual, moderasi beragama terdapat pada setiap agama yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman masing-masing agama harus diperkuat ke dalam praktik bermasyarakat yang berbasis moderasi beragama. Praktik moderasi beragama membutuhkan kesadaran yang tinggi pada setiap individu (Hasan, 2021; Indonesia, 2019). Karenanya, dibutuhkan semacam pelatihan yang cukup untuk menanamkan pemahaman yang kuat tersebut, untuk kemudian dapat dipraktekkan.

Perlu dipahami pula bahwa moderasi beragama jauh berbeda dengan moderasi agama. Moderasi beragama merupakan sikap dan cara pandang penganut agama dalam beragama secara moderat. Artinya, seorang penganut agama mengamalkan ajaran agamanya dengan tidak ekstrem, berada di posisi tengah-tengah (Nurdin, 2021). Sedangkan istilah moderasi agama dapat dikatakan tidak tepat. Sebab, sebuah agama tidak perlu dimoderasi, yang perlu dimoderasi adalah pemeluknya. Moderasi beragama untuk para penganut agama sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman bahwa masyarakat masih bisa hidup rukun dengan segala perbedaan. Munculnya perbedaan tersebut merupakan karunia Tuhan yang seharusnya masyarakat bisa untuk saling memahami, menghormati dan toleransi terhadap sesama umat beragama. Pemahaman moderasi beragama di kalangan remaja bertujuan untuk terciptanya generasi yang toleran di masyarakat menuju Indonesia Emas 2045.

Kegiatan Pelatihan dan Pembentukan Pelopor Moderasi Beragama di tingkat SMA/Sederajat di Kabupaten Kapuas Hulu bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan dan pemahaman tentang Moderasi Beragama di kalangan siswa SMA/ sederajat. Kegiatan ini terbukti mampu memberikan nilai tambah bagi siswa SMA/ sederajat, yakni perubahan pandangan dan sikap sosial dalam menghadapi perbedaan. Para siswa SMA/ sederajat akan memiliki sikap inklusif terhadap keanekaragaman agama, suku dan budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka. Sebelumnya, para siswa SMA/ sederajat belum pernah mendapatkan pemahaman terkait moderasi beragama. Melalui kegiatan pelatihan dan pembentukan pelopor moderasi beragama yang dilaksanakan pertama kali di Kabupaten Kapuas Hulu ini dapat berperan dalam merubah pandangan siswa SMA/ sederajat terhadap perbedaan agama, suku ataupun budaya. Para siswa SMA/ sederajat ke depannya diharapkan mampu menjadi pelopor dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama.

Pelaksanaan Kegiatan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan dalam bentuk Pelatihan dan Pembentukan Pelopor Moderasi Beragama di tingkat SMA sederajat. Adapun peserta kegiatan ini adalah perwakilan setiap SMA di Kota Putussibau sebanyak 8 sekolah. Kedelapan sekolah tersebut adalah sebagai berikut: 1) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Putussibau, 2) SMA Negeri 1 Putussibau, 3) SMA Negeri 2 Putussibau, 4) SMK Negeri 1 Putussibau, 5) SMK Negeri 2 Putussibau, 6) SMA Karya Budi, 7) SMA Kristen Setia Putussibau dan 8) SMA Muhammadiyah Putussibau. Masing-masing sekolah mengirimkan perwakilan sebanyak 5 orang siswa/ siswi. Akan tetapi di tengah

jalan, SMA Kristen Setia Putussibau mengundurkan diri karena waktu pelaksanaannya bertepatan dengan ibadah Minggu. Sehingga, kekosongan kuota peserta yang berasal dari SMA tersebut diisi oleh siswi/siswi MAN 1 Putussibau. Dengan demikian, peserta kegiatan ini berjumlah 40 orang Siswa/Siswi perwakilan dari 7 SMA yang ada di Kota Putussibau.

Kegiatan ini berjalan dengan lancar hingga akhir selama 3 hari. Antusiasme peserta, pemateri lokal dan Tuan Rumah (MAN 1 Kapuas Hulu yang luar biasa, sehingga kegiatan ini menjadi terasa sangat berkesan, baik dari Tim maupun peserta dan panitia lokal (MAN 1 Kapuas Hulu). Diakhir kegiatan, dibentuk Struktur Organisasi yang diketuai oleh Raffi Aufa Merajaki dari SMA Negeri 1 Kapuas Hulu.

Proses pelaksanaan kegiatan Pelatihan dan Pembentukan Pelopor Moderasi Beragama di tingkat SMA/Sederajat di Kabupaten Kapuas Hulu oleh Dosen dan Mahasiswa Prodi SAA FUAD IAIN Pontianak, dapat dilihat dalam skema berikut:

1. Bina Suasana



Gambar 1. Sesi Bina Suasana

Sebelum penyampaian materi, dilakukan sesi bina suasana selama kurang lebih 20 Menit. Pada sesi ini, peserta diminta untuk membentuk kelompok sebanyak lima orang dalam satu baris, dengan ketentuan setiap kelompok harus dari sekolah yang berbeda. Kemudian, baris pertama dan ketiga diminta untuk menghadap ke belakang. Setiap kelompok akan berhadapan dan sesi perkenalan pun dimulai. Peserta diberikan waktu 10 menit untuk mengenal teman satu kelompok maupun dengan orang yang ada di depannya. Akhir dari sesi ini yaitu peserta akan memperkenalkan teman di sebelahnya sesuai dengan apa yang ia ketahui. Mulai dari nama, asal sekolah hingga hobi. Tujuan sesi bina suasana ini adalah supaya peserta bisa saling mengenal dari awal kegiatan ini dan bisa berinteraksi satu sama lain selama kegiatan berlangsung sampai berakhirnya kegiatan.

Hasil dari kegiatan ini adalah peserta yang berasal dari berbagai sekolah yang berbeda dapat saling mengenal satu sama lain. Pada kenyataannya, memang sebagian besar peserta tidak saling mengenal sebelumnya, sehingga kegiatan ini menjadi sangat berguna untuk menciptakan suasana kebersamaan dan keakraban dalam pelatihan. Setelah kegiatan ini, para peserta menjadi terlihat akrab dan bersemangat dalam mengikuti pelatihan.

2. Penyampaian Materi Moderasi Beragama

Pemateri kegiatan ini, terdiri dari 2 macam, yaitu: 1) Pemateri Lokal dan 2) Pemateri Tim Pengabdian. Pemateri Lokal yang dipilih adalah 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Putussibau (Mad Rais, S.Ag., S.PdI), yang

harus memaparkan tentang 9 Kata Kunci Moderasi Beragama Kementerian Agama (sebagai orang yang dianggap paling paham mengenai Moderasi Beragama Kementerian Agama). Sementara pemateri lokal lokal kedua adalah Zainuddin, S.Ag., S.PdI (Ketua FKUB) Kabupaten Kapuas Hulu (sebagai orang yang memahami peta keberagamaan masyarakat Kapuas Hulu). Untuk pemateri dari Tim PkM, diberikan kepada Dr. Ahmad Jais, M.Ag., Syukron Wahyudhi, M.Ag., Elmansyah, M.S.I., dan Elis Nurhadijah, S.Ag.. Meski demikian, semua anggota Tim senantiasa dilibatkan dalam setiap kegiatan. Dr. Ahmad Jais, M.Ag. (Analisis Sosial: Analisis Gunung Es dan Proses U), Syukron Wahyudhi, M.Ag. (Nilai-nilai Universal Agama dalam Perspektif Teologi), Elmansyah, M.S.I. (Udar Asumsi dan Membangun Gerakan Kepeloporan), Elis Nurhadijah (Bina Suasana dan Kegiatan Praktik), Muhammad Kodri (Ice Breaking dan Pembentukan Organisasi), dan Tasya (Administrasi dan Dokumentasi).



Gambar 2. Materi Sketsa kehidupan keberagamaan di Indonesia



Gambar 3. Materi Udar Asumsi dan Bangun Perspektif



Gambar 4. Materi Analisis sosial dengan analisis Gunung Es dan Proses U



Gambar 5. Materi Nilai Universal Agama: Moderasi Beragama dalam Perspektif Teologi Agama



Gambar 6. Materi Bedah 9 Kunci Moderasi Beragama Kementerian Agama



Gambar 7. Materi Ekosistem Moderasi beragama



Gambar 8. Materi Membangun Gerakan dan Kepeloporan

Proses penyampaian materi oleh setiap narasumber berlangsung selama tiga hari kegiatan. Setiap materi memakan waktu 1-2 jam sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Tujuh materi disampaikan begitu apik oleh narasumber yang berpengalaman. Diberikan juga sesi tanya jawab untuk peserta kepada narasumber, sehingga dalam proses kegiatan ini peserta tidak hanya mendengarkan materi, tapi juga bisa berpendapat dan menceritakan pengalaman mereka. Melalui materi yang disampaikan ini, peserta dapat memahami konsep moderasi beragama secara teori dan bisa menciptakan kerukunan dalam lingkungan sekitar mereka.

3. Diskusi Kelompok



Gambar 9. Proses diskusi



Gambar 10. Presentasi kelompok

Peserta diberikan waktu untuk berdiskusi terkait ide atau rencana aksi yang akan mereka lakukan setelah berakhirnya kegiatan ini. Hampir setiap kelompok memiliki rencana untuk melaksanakan dialog antar umat beragama dan mengunjungi tempat ibadah masing-masing agama. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka. Tujuan sesi diskusi ini yaitu untuk merencanakan aksi atau kegiatan yang bisa dilakukan oleh setiap peserta yang akan menjadi pelopor moderasi beragama di lingkungan sekolah masing-masing dan lingkungan sekitarnya.

4. Pembentukan Forum Pelopor Moderasi Beragama

Pemilihan ketua, sekretaris dan bendahara Forum Pelopor Moderasi beragama dilakukan secara voting atau pemungutan suara terbanyak. Kandidat yang dipilih berdasarkan keaktifan peserta selama mengikuti kegiatan dan dianggap mampu untuk memimpin komunitas di tingkat SMA/Sederajat. Terbentuknya forum pelopor moderasi beragama di tingkat

SMA/Sederajat bertujuan agar peserta dari kegiatan ini bisa menjadi pelopor bagi teman-teman lainnya dan memberikan pemahaman moderasi beragama dengan gaya anak remaja yang mudah untuk dipahami.



Gambar 11. Pengurus Forum Pelopor Moderasi Beragama

Indikator Ketercapaian Kegiatan

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini sebenarnya adalah *Penguatan Eksistensi Program Studi Studi Agama Agama dalam Pelatihan dan Pembentukan Pelopor Moderasi Beragama di Tingkat SMA/ sederajat di Kabupaten Kapuas Hulu*. Namun, karena keterbatasan jumlah kata dalam penulisan judul, maka disingkat menjadi, *Pelatihan dan Pembentukan Pelopor Moderasi Beragama Tingkat SMA di Kapuas Hulu Oleh Prodi SAA*. Merujuk pada judul sebenarnya, maka indikator ketercapaian kegiatan ini diukur dengan tiga hal, yaitu:

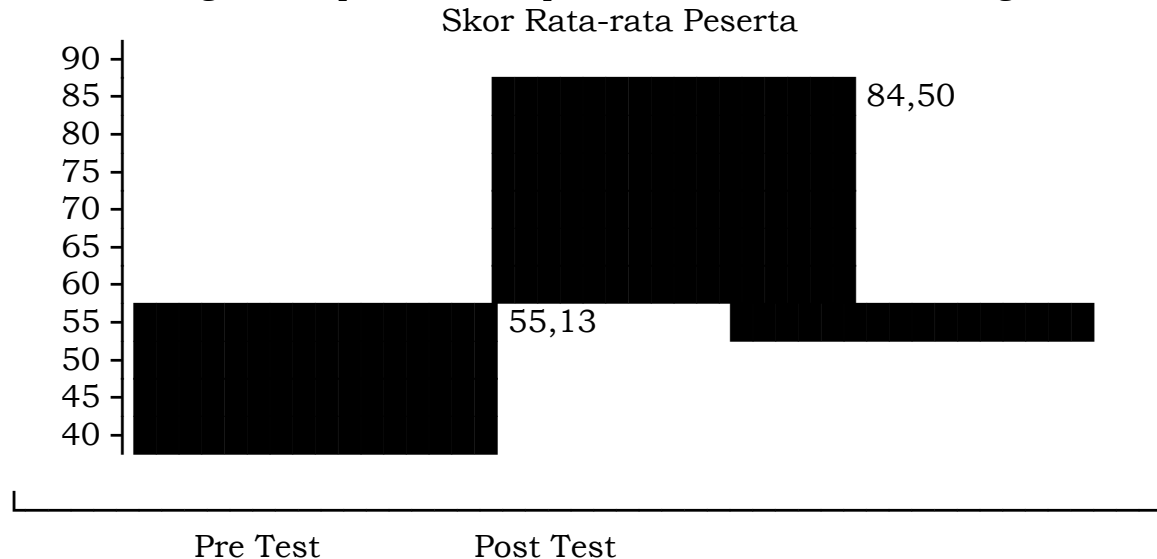
1) Pre-Test dan Post Test

Tertanamnya pemahaman Moderasi Beragama terhadap Peserta Pelatihan yang diukur/dibuktikan melalui Pre-Test dan Post Test. Soal Pre Test dan Post Test dibuat sama. Adapun pertanyaan-pertanya pada Pre Test dan Post Test sebagai berikut:

- a) Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap dan prilaku yang mengedepankan keseimbangan, keadilan dan kebersamaan dalam beragama, berbangsa dan bernegara.
- b) Untuk memahami dan mempraktekkan Moderasi Beragama di masyarakat, diperlukan usaha bersama dalam memupuk kesadaran akan keragaman agama yang kita miliki, dan tidak perlu memperdalam agama kita sendiri.
- c) Dialog dan bergaul secara intens dengan orang-orang yang berbeda agama dengan kita, adalah salah satu cara dalam mengurangi asumsi terhadap pemeluk agama lain.
- d) Luas wilayah sekitar 31.000 Km², dengan jumlah kecamatan sebanyak 23 Kecamatan. Memanjang dari arah Barat ke Timur, Jarak tempuh dari Ibukota Provinsi adalah ±657 Km melalui jalan darat, ±842 Km melalui jalur aliran sungai kapuas dan ± 1,5 jam penerbangan udara. Ini adalah gambaran letak geografis Kabupaten Kapuas Hulu.
- e) Baranangis, Nyonjoan, Mandung, Bejande, Betimang, Bedudu, Dange', Ngajat, Sandauari, Gawai Kenalang, Tenun Ikat Tradisional, dan Tameng adalah bagian dari keragaman budaya yang dimiliki oleh Suku Dayak Kalimantan Tengah.

- f) Kata orang, Bunga Anggrek Hitam (Black Orchid) adalah bunga khas (hanya tumbuh di) Kapuas Hulu (untuk wilayah Kalimantan Barat). Karenanya, Siapapun yang ingin menikmati keindahannya, kecuali masyarakat Kapuas Hulu harus dilarang.
 - g) Apa yang terlihat di permukaan pada dasarnya harus dilihat sebagai bagian kecil dari kondisi yang sesungguhnya terjadi. Hal ini dikenal sebagai fenomena gunung es yang harus diselidiki secara mendalam.
 - h) Setiap agama memiliki prinsip moderasi, karena setiap agama diperuntukkan bagi semua manusia yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama, yaitu perdamaian dan hidup berdampingan
 - i) Saya sepakat bahwa semua umat beragama harus setara di hadapan hukum dan pemerintah Indonesia, tanpa melihat jumlah pemeluknya, mayoritas atau minoritas.
 - j) Kekerasan atas nama agama (pembakaran rumah ibadah, pengusiran, diskriminasi, penganiayaan, pencemaran nama baik) harus diberantas dan pelakunya harus ditindak tegas.
 - k) Pengamalan ajaran agama dan tata cara beribadah merupakan urusan pribadi masing-masing umat beragama dengan Tuhan.
 - l) Pancasila sudah final dan tidak bertentangan dengan agama. Oleh karena itu, Setiap gerakan sosial-politik-keagamaan yang ingin mengubah Pancasila adalah tindakan makar
 - m) Jika seandainya di lingkungan Saya, muncul bibit-bibit kekerasan atas nama agama, maka Saya akan berusaha mengatasinya dengan berbagai cara sesuai kemampuan Saya dalam menggerakkan dan membangun kesadaran masyarakat.
 - n) Saya akan menjadi yang terdepan dalam memberantas radikalisme, kekerasan, dan ekstrimisme atas nama agama, meskipun Saya menyadari bahwa Saya bukanlah siapa-siapa.
 - o) Dalam menghidupkan semangat praktik moderasi beragama, maka Saya akan memulai dari hal-hal kecil, saat ini, dan dari diri Saya sendiri
 - p) Dalam perspektif Islam, ada 9 nilai Moderasi Beragama, yaitu: (1) tawassuth, (2) i'tidal, (3) tasamuh, (4) musyawarah, (5) ishlah, (6) qudwah, (7) muwathanah, (8) al-la 'unf, dan (9) i'tiraf bil 'urf.
 - q) Saya memahami 9 kata kunci Moderasi Beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin, yaitu: Toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, menghargai tradisi, kemaslahatan, adil (gender), keseimbangan, kemanusiaan dan kemajemukan
 - r) Sembilan kata kunci, maupun 9 nilai moderasi beragama hanya pikiran manusia dalam merumuskan proyek moderasi beragama. Saya hanya akan menjalankan moderasi beragama sesuai dengan perintah pemimpin agama Saya saja, karena apa yang dikatakan pemimpin agama Saya, itulah kebenaran yang harus Saya anut dan jalankan. Selain itu, Tidak!
 - s) Setelah kegiatan Pelatihan ini, Saya akan mempraktekkan cara pandang dan Sikap yang sesuai dengan prinsip dan nilai Moderasi Beragama di Sekolah, Rumah dan Masyarakat tempat di mana pun Saya berada.
- Setelah pelatihan ini nanti, Saya masih akan aktif di grup, dalam rangka memperdalam pengetahuan Saya tentang moderasi beragama, sehingga dapat diterapkan di masyarakat/lingkungan Saya.

Pertanyaan/ Pernyataan di atas diberikan score masing-masing 5 point, dengan pilihan Benar/Salah. Sehingga, jika semuanya sesuai ketentuan, maka peserta akan mendapatkan nilai score 100. Pada hasil Pre Test diperoleh nilai score rata-rata peserta (40 orang), sebesar 55,13. Setelah dilakukan pelatihan, pertanyaan/ pernyataan yang kembali harus dijawab oleh peserta, dalam Post Test. Pada Post Test, nilai score rata-rata peserta mencapai angka 84,50. Dengan demikian, ada peningkatan perolehan score sebesar 29,37 point, dari Pre Test ke Post Test. Itu artinya, pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta dalam moderasi beragama.



2) Terbentuknya Organisasi Pelopor

Terbentuknya Organisasi Pelopor Moderasi Beragama Tingkat SMA di Kabupaten Kapuas Hulu, merupakan tujuan diselenggarakannya pelatihan ini, sebagai bagian dari bentuk dan wadah pengabdian masyarakat Prodi SAA IAIN Pontianak. Diharapkan, setelah terbentuk organisasi, maka akan mudah dalam mengkomunikasikan isu-isu moderasi beragama kepada para peserta yang telah mengikuti kegiatan pelatihan. Pada sesie akhir kegiatan ini, dilakukan pembentukan Pengurus Organisasi Pelopor Gerakan Moderasi Beragama yang diberi nama Forum Komunikasi Remaja Berwawasan Moderasi Beragama (FKRMBM) Kabupaten Kapuas Hulu. Terpilih sebagai Ketua Umum: Raffi Aufa Merajaki (Islam, SMA Negeri 1 Putussibau), Bendahara Umum: Nova Indah Sari (Islam, MAN 1 Putussibau), Sekretaris Umum: Reva Lusia Kombong (Katolik, SMK Negeri 2 Putussibau), Wakil Ketua: Valentino Chandra Wiranata (Katolik, SMA Karya Budhi Putussibau), Sekretaris: Vina Amelia (Khonghucu, SMA Karya Budi Putussibau), Bendahara: Nelis Suryaningsih (SMA Muhammadiyah 1 Putussibau), Ketua Bidang Advokasi Masyarakat: Zossy Rapihya Putra (Islam, SMK Negeri 1 Putussibau), Ketua Bidang Humas: Zulfa (Islam, SMA Negeri 2 Putussibau), Ketua Bidang Penelitian dan Observasi Lapangan: Muhammad Fauzan (Islam, MAN 1 Putussibau), dan Ketua Bidang Publikasi: Arifin Hakim (Islam, SMK Negeri 2 Putussibau).

Penetapan Pengurus FKRMBM ini disaksikan oleh Kepala Kementerian Agama Kabupaten Kapuas Hulu. Selanjutnya, Tim Pengabdian terus memantau perkembangan Forum Komunikasi melalui Grup WhatsApp. Berbagai kegiatan telah dilakukan dalam kaitannya dengan moderasi

beragama. Mulai dari Kajian, Bantuan Bencana Banjir, dan Dukungan Moral terhadap Anggota yang sedang berjuang dalam Pengembangan Seni di Putussibau.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembentukan Organisasi Remaja Berwawasan Moderasi Beragama ini berhasil, dan terus berjalan hingga saat ini. Perjalanan organisasi ini, kemudian diserahkan oleh Tim Pengabdian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kapuas Hulu, Mad Rais, S.Ag., S.Pd., untuk pembinaan organisasi. Sementara untuk kemitraan kegiatan, diserahkan kepada Ketua Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Kapuas Hulu, Zainuddin, S.Ag., S.Pd., M.Pd.I.

3) Menguatnya Eksistensi SAA

Diakuinya Prodi SAA di kalangan siswa SMA/ sederajat di Kabupaten Kapuas Hulu, merupakan bagian dari tujuan kegiatan ini dilaksanakan. Mengingat, Prodi SAA merupakan Program Studi yang belum banyak dikenal masyarakat, sehingga di lingkup IAIN Pontianak menjadi Program Studi Langka Peminat. Padahal, secara realita, Prodi SAA merupakan Program Studi yang terakreditasi Unggul kedua setelah Prodi Pendidikan Agama Islam. Mahasiswanya tidak banyak, tapi berkualitas. Berbagai prestasi nasional maupun internasional telah dicapai, dan jika diprosentase jumlah mahasiswa maka Prodi SAA adalah prodi dengan prestasi internasional terbanyak di IAIN Pontianak.

Melalui kegiatan ini, Prodi SAA berhasil memperkenalkan kepada masyarakat (Siswa SMA/MA/SMK/ sederajat) di Kabupaten Kapuas Hulu. Dengan melibatkan 40 orang perwakilan siswa dengan masing-masing guru pendamping, dan publikasi di media massa lokal, eksistensi Prodi SAA dapat dikenal oleh masyarakat luas, khususnya di Kabupaten Kapuas Hulu. Belum lagi ditambah dengan berbagai pernik-seminar Kit yang tertulis nama Program Studi Studi Agama Agama (Prodi SAA) IAIN Pontianak, memudahkan para peserta mengingat nama Prodi SAA. Dengan demikian eksistensi Prodi SAA di Kabupaten Kapuas Hulu menjadi menguat.

Kesesuaian Kegiatan dengan Kondisi Masyarakat

Kegiatan Pelatihan dan Pembentukan pelopor moderasi beragama merupakan kegiatan yang pertama kalinya dilaksanakan di Kabupaten Kapuas Hulu, dengan sasaran siswa SMA/ Sederajat. Keunggulan kegiatan ini adalah mampu menanamkan nilai moderasi beragama mulai dari tingkat terendah, yakni anak remaja siswa SMA sederajat. Tentunya, wawasan dan pengetahuan yang mereka dapatkan dari kegiatan ini akan mempengaruhi sikap dan cara pandang mereka menjadi inklusif, dimulai dari masa remaja hingga dewasa kelak.

Kelemahan kegiatan ini terletak pada kesinambungan pelatihan, di mana hanya satu kali dilakukan. Seandainya saja dapat dilakukan secara rutin, maka ada kemungkinan akan memperoleh hasil yang lebih baik. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini antara lain, berlangsungnya kegiatan rutin yang bermanfaat bagi masyarakat. Hanya saja, para peserta ini membutuhkan bimbingan dan pelatihan secara terus menerus agar dapat berhasil dengan baik. Kelemahannya, lokasi yang jauh dari Ibu Kota provinsi

dan kesibukan para Tim Pengabdian, harapan itu menjadi sangat sulit diwujudkan.

Tantangan dan Peluang

Persoalan yang dihadapi oleh Tim Pengabdian adalah persoalan lokasi yang jauh (16 jam perjalanan darat) dengan kendaraan roda 4. Perjalanan ini tentu saja dengan biaya yang tidak sedikit. Persoalan ini sangat memberatkan Tim Pengabdian, jika tidak didukung oleh semua Pihak terkait.

Akan tetapi, jika mendapatkan dukungan di semua Pihak, terutama Pemerintah Daerah, peluang pengembangan dan hasil yang lebih baik akan dapat diraih. Dukungan itu bisa saja berupa fasilitas dan pembiayaan. Sementara untuk pembinaan, Tim Pengabdian dapat menggunakan Media Online sebagai sarana komunikasi. Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah agar di Kapuas Hulu tidak terjadi konflik atas nama agama, sehingga Masyarakat Kabupaten Kapuas Hulu dapat hidup rukun, aman, damai dan sejahtera.

PENUTUP

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis Program Studi ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pelatihan Moderasi Beragama bagi Siswa SMA sederajat. Kegiatan ini berhasil diselenggarakan dengan baik. Diikuti oleh 40 orang peserta dari perwakilan masing-masing 5 orang per-sekolah di Kabupaten Putussibau. Semua materi berbasis moderasi beragama berhasil disampaikan dan mendapatkan apresiasi dari Kepala Kantor Kementerian Agama dan Ketua FKUB Kabupaten Kapuas Hulu, sebagai kegiatan pelatihan tingkat remaja yang pertama kalinya dilakukan di Kabupaten Kapuas Hulu. Berdasarkan hasil Post Test kegiatan ini, diperoleh peningkatan signifikan atas pemahaman moderasi Beragama pada para peserta, yaitu mencapai angka 29,37 point, dari rata peroleh Pre Test sebesar 55,13 menjadi 84,50 pada Post Testnya. Dengan demikian, masih ada beberapa point lain yang belum tercapai. Untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap moderasi beragama secara lebih baik lagi, perlu dilakukan pelatihan serupa secara lebih intensif.

Pembentukan Organisasi Remaja Pelopor Gerakan Moderasi beragama, berhasil dilakukan dengan struktur yang sudah sangat memadai. Akan tetapi, persoalan pembinaan terhadap organisasi ini menjadi persoalan yang cukup rumit. Jika saja dapat dilakukan oleh Kementerian Agama dan FKUB, dengan dukungan dari Pemerintah Daerah, maka kemungkinan organisasi ini dapat berkembang dengan baik.

Penguatan eksistensi Prodi SAA di Kabupaten Kapuas Hulu, sudah cukup Nampak. Akan tetapi tentu tidak bisa hanya sekali itu saja, kemudian menghilang. Kegiatan rutin, atau dalam bentuk lainnya sangat memungkinkan dapat lebih memperkuat eksistensi Prodi SAA di masyarakat, terutama di kalangan siswa SMA sederajat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada:

1. LP2M IAIN Pontianak yang telah memberikan dukungan finansial terhadap kegiatan Pelatihan dan Pembentukan Pelopor Moderasi Beragama Tingkat SMA/Sederajat di Kabupaten Kapuas Hulu
2. MAN 1 Kapuas Hulu yang telah bersedia menjadi tempat pelaksanaan kegiatan dan membantu kesuksesan kegiatan Pelatihan dan Pembentukan Pelopor Moderasi Beragama di Tingkat SMA/Sederajat
3. Kementerian Agama Kabupaten Kapuas Hulu yang telah memberi izin dan mendukung berlangsungnya kegiatan Pelatihan dan Pembentukan Pelopor Moderasi Beragama Tingkat SMA/Sederajat di Kabupaten Kapuas Hulu.

DAFTAR PUSTAKA

- A'an. (2024). Konsisten Penguatan Moderasi Beragama di Kalbar. *Pontianak Post*.
- Abdurrahman, A., & Sayadi, W. (2024). Religious Moderation in Multicultural Society: Guardians and Reinforcers of Moderate Understanding in the City of Pontianak. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 70–80. <https://doi.org/10.29240/jf.v9i1.9875>
- Arief, M. I., Maisarah, M., Husin, G. M. I., Mailita, M., Ainah, N., Yusuf, M., & Ramadhan, H. (2022). Pengabdian Kepada Masyarakat “Moderasi Beragama Untuk Penguatan Karakter Bangsa Di Tingkat Remaja Pada SMAN 2 Martapura Kalimantan Selatan.” *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 62–69. <https://doi.org/10.35931/ak.v2i2.1458>
- Arifah, Z., Ifadah, L., & Andini, L. R. (2024). Pendampingan Sekolah Moderasi Remaja melalui Pembinaan Literasi dan Puisi Moderasi Beragama Madrasah Aliyah sebagai Kontraradikalisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(1), 33–43. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i1.24089>
- Erica Rahmasari, L. D. (2022). Dampak Moderasi pada Kehidupan Beragama Krisis Akhlak Remaja di Era Modern. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 20(2), 173–184. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i2.131>
- Hasan, M. (2021). PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02), Article 02.
- Indonesia, T. P. K. A. R. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13.
- Kartono, K., & Gulo, D. (2003). *Kamus Psikologi*. Pionis Jaya.
- Muhtifah, L., Prasajo, Z. H., Sappe, S., & Elmansyah, E. (2021). The theology of islamic moderation education in Singkawang, Indonesia: The city of tolerance. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–10. <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6552>
- Nasrulloh, I., & Ismail, A. (2018). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berbasis ICT. *Jurnal Petik*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v3i1.355>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al- Qur ' an dan Hadist. *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70.

- Nuurjannah, F. A., Jayanti, C., Kusumaningrum, H., & Dwiayu, M. (2024). Edukasi Kesehatan Pada Remaja “ Making Right Desicion for a Bright Future di SMA Negeri 4 Jakarta. *Jurnal Abdi Wira Husadav*, 1(2), 49–53.
- Safithri, A., Kawakib, K., & Shiddiqi, H. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan Masyarakat di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Hukum: Al-Fuadiy (Hukum Keluarga Islam)*, 4(1), 13–26.
- Sikula, A. F. (1975). *Personnel Administration and Human Resources Management*. Wiley.
- Virdaus, D. R., & Khaidarulloh, K. (2021). PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS MODERASI BERAGAMA: STUDI IMPLEMENTASI KKN NUSANTARA IAIN PONOROGO TAHUN 2021 DI DAERAH 3 T, KONAWE, SULAWESI TENGGARA. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.21154/inej.v2i2.3762>
- Wahyuni, R., Lady, H., Rahma, F., Hermawan, H., Universitas, P., Achmad, J., & Yogyakarta, Y. (2022). Pemahaman Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 180–188.